

ANALISIS MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI MELALUI PEMBERIAN KONSEKUENSI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SECARA DARING

Fransisca Joya Maria
Fm80027@student.uph.edu
Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Motivasi belajar sangat diperlukan untuk keberlangsungan pembelajaran yang efektif termasuk dalam pembelajaran matematika secara daring. Motivasi belajar pada siswa dapat didukung secara eksternal oleh guru. Pemberian konsekuensi merupakan salah satu cara memotivasi siswa dalam belajar. Konsekuensi positif dan negatif yang diberikan dengan seimbang dapat memotivasi siswa sesuai indikator motivasi belajar. Penulisan bertujuan untuk memaparkan hasil analisis dari pemberian konsekuensi dalam memotivasi siswa kelas XI dalam pembelajaran matematika secara daring. Kejatuhan manusia dalam dosa berdampak pada siswa yang tidak termotivasi untuk bertanggung jawab untuk berintegritas sebagai seorang siswa. Siswa membutuhkan Kristus sebagai Juruselamat untuk memulihkan gambar Allah yang rusak. Pendidikan Kristen diperlukan untuk membawa siswa ke dalam keselamatan Kristus yang diintegrasikan dengan pembelajaran. Pemberian konsekuensi yang tepat dan bijak memotivasi siswa untuk bertanggung jawab dengan tugasnya sebagai siswa. Meskipun tampaknya pemberian konsekuensi melanggar kehendak bebas manusia, tetapi hal ini diperlukan untuk menyadarkan siswa akan dampak dari pilihan kehendak bebasnya. Hasil analisis terhadap siswa kelas XI menunjukkan pemberian konsekuensi positif dan negatif memotivasi siswa dalam pembelajaran matematika secara daring. Memberi konsekuensi kepada siswa secara tepat dan adil memotivasi siswa dalam belajar. Untuk memotivasi siswa lebih baik, sebaiknya konsekuensi harus dilakukan secara konsisten, bervariasi dan inovatif dengan memanfaatkan *platform* yang tersedia. Pemberian konsekuensi pula harus mempertimbangkan iman Kristen yang tidak menghakimi siswa, sehingga konsekuensi tidak menimbulkan dampak lain yang menyebabkan siswa menjadi pedendam.

Kata Kunci: Motivasi, Konsekuensi, Pembelajaran Daring, Matematika

ABSTRACT

Learning motivation is needed for the continuity of effective learning including in online math learning. Learning motivation in students can be supported externally by the teacher. Giving consequences is one way to motivate students in learning. The positive and negative consequences provided in a balanced manner can motivate students according to learning motivation indicators. Writing aims to expose the results of analysis of the provision of consequences in motivating class XI students in online math learning. Man's fall in sin impacts students who are not motivated to be responsible for integrity as a student. Students need Christ as Savior to restore God's broken image. Christian education is necessary to bring students into the salvation of Christ integrated with learning. The provision of appropriate and wise consequences motivates students to take responsibility with their duties as students. Although it seems that the consequences of violating human free will, it

is necessary to awaken the student to the impact of his free will choice. The results of the analysis of class XI students showed that the provision of positive and negative consequences motivated students in online math learning. Rewarding students appropriately and fairly motivates students in learning. To motivate students better, the consequences should be done consistently, variedly and innovatively by utilizing the available platforms. The provision of consequences must also consider the Christian faith that does not judge students, so that the consequences do not cause other impacts that cause students to become vengeful.

Keywords: Motivation, Consequences, Online Learning, Mathematics



LATAR BELAKANG

Integritas merupakan nilai karakter yang penting dalam diri manusia. Menurut Suprayitno & Wahyudi (2020), secara emosional integritas menjadikan seseorang memiliki motivasi yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini mengartikan seseorang yang berintegritas akan memiliki motivasi dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Menurut KBBI, motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Hal ini menjadikan motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu akan memperlihatkan nilai karakter seseorang yang berintegritas.

Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan hidup manusia. Pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan aktivitas berkumpul, seperti beribadah, belajar serta bekerja dari rumah sebagai upaya pencegahan virus Covid-19 selama pandemi (Ma'rifah, 2020). Hal ini berdampak pula pada proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan belajar mengajar di sekolah digantikan dengan pembelajaran jarak jauh secara daring menggunakan aplikasi dalam teknologi yang mendukung pembelajaran seperti *zoom*, *teams*, dan *google meets*. Integritas siswa sangat diharapkan dalam mengikuti pembelajaran daring agar berlangsung secara efektif. Hal ini dapat dilihat melalui motivasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar secara daring dengan bertanggung jawab.

Motivasi belajar pada siswa merupakan hal yang penting dalam mendukung keberlangsungan proses kegiatan belajar yang efektif. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar serta menjamin kelangsungan kegiatan pembelajaran (Lestari, 2020). Peserta didik yang

memiliki motivasi belajar tinggi akan cenderung aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (Yunita, Siswanto, & Sulistiasih, 2019). Emda (2017) memaparkan ciri motivasi belajar yang seharusnya dimiliki siswa. Diantaranya yaitu memiliki ketekunan dalam mengerjakan tugas, tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar, menunjukkan minat terhadap permasalahan, senang bekerja mandiri, bosan akan tugas yang berulang, bisa mempertahankan pendapat jika sudah yakin akan hal tersebut serta senang memecahkan soal-soal. Parameter motivasi tersebut dapat diperlihatkan siswa dengan memperhatikan pembelajaran yang disampaikan, membaca materi serta memahaminya, menggunakan strategi-strategi belajar, menyelesaikan tugas yang diberikan, serta memiliki keterlibatan intens dalam aktivitas belajar (Marini, As'ari, & Chandra, 2017). Motivasi belajar akan memperlihatkan integritas serta etika siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh sebab itu, motivasi belajar akan membawa siswa kepada pemenuhan tujuan pembelajaran serta pendidikan karakter.

Motivasi belajar perlu ditunjukkan siswa meskipun melalui proses kegiatan belajar mengajar secara daring. Akan tetapi, pembelajaran daring merupakan situasi baru yang berdampak pada penurunan motivasi belajar siswa (Cahyani, Listiana, & Larasati, 2020). Penurunan motivasi belajar mempengaruhi keefektifan siswa dalam belajar secara daring, sehingga kegiatan belajar mengajar tidak berjalan sebagaimana mestinya. Fakta tersebut didapatkan penulis melalui Program Pengalaman Lapangan 2 di salah satu SMA Yogyakarta. Penurunan motivasi diperlihatkan siswa melalui sikap yang ditunjukkan dalam pembelajaran matematika secara daring. Sikap ini dijelaskan dalam lampiran portofolio penulis berdasarkan refleksi mengajar 1. Sikap tersebut diantaranya seperti siswa terlambat

bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan, kurangnya keaktifan siswa dalam menjawab ataupun mengajukan pertanyaan mengenai materi, terlihat ketika penulis mengajukan beberapa kali pertanyaan kepada siswa dan hanya beberapa siswa yang sama menjawab pertanyaan tersebut. Selanjutnya, terlihat siswa meninggalkan kelas saat pembelajaran berlangsung dengan sengaja. Hal ini diketahui penulis ketika penulis menunjuk siswa tertentu untuk menjawab pertanyaan tetapi siswa tersebut tidak menjawab dan bahkan salah satu siswa memberitahu penulis bahwa dia tidak akan mengikuti kelas dikarenakan sedang dalam arena pertandingan.

Witri Lestari (2015) menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dalam matematika memiliki kecenderungan mendekati, menyenangkan dan mengharapkan pelajaran matematika, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan usaha belajarnya pun efektif. Harapannya, pembelajaran daring menggunakan *platform zoom* ataupun *google meets* tetap efektif dan berjalan dengan baik sehingga siswa masih dapat mengikuti pembelajaran matematika sebagaimana pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, kenyataan di lapangan memperlihatkan penurunan motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari portofolio penulis bahwa masih banyak siswa kelas XI yang kurang termotivasi dalam belajar matematika wajib secara daring.

Filsafat antropologi Kristen menjelaskan bahwa manusia merupakan gambar dan rupa Allah. Akan tetapi, setelah manusia jatuh dalam dosa, gambar dan rupa Allah pada manusia menjadi rusak dan manusia tidak lagi mencerminkan hidup ilahi dalam hidupnya (Hadiwijono, 2007). Kurangnya motivasi belajar dalam diri siswa merupakan akibat dari sifat manusia yang kurang bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Sesfao & Prijanto, 2021). Sifat ini memperlihatkan akibat dari

kejatuhan manusia dalam dosa. Hal ini menjadikan manusia tidak mampu berintegritas berlandaskan kebenaran. Akan tetapi kasih karunia Allah sangatlah besar. Allah tidak akan membiarkan manusia binasa karena dosanya sendiri, sehingga Allah memberikan Yesus Kristus agar setiap orang yang percaya pada Kristus maka dirinya akan memperoleh hidup kekal dan tidak binasa (Randa, 2020). Oleh sebab kasih karunia Allah, manusia dapat ditebus dan membawa kembali manusia kepada-Nya melalui Roh Kudus.

Penebusan Kristus menjadi titik balik manusia yang sebelumnya jatuh dalam dosa dan menolak Allah menjadi tidak binasa serta memperoleh hidup kekal. Hal ini menjadikan pendidikan Kristen mewujudkan kasih Allah dalam Kristus kepada manusia serta membawa manusia kembali kepada-Nya melalui kuasa Roh Kudus (Tarigan, 2019). Pendidikan Kristen hendaknya diarahkan bagi pencapaian transformasi secara progresif sehingga keserupaan dalam hal sifat, nilai, motif, sikap serta pemahaman bisa terwujud (Simanjuntak, 2013). Motivasi belajar siswa dalam pendidikan Kristen bukan hanya belajar memahami pembelajaran yang diberikan tetapi proses ini membawa siswa untuk mengenal Kristus sebagai juruselamat dalam kehidupan mereka (Sesfao & Prijanto, 2021). Oleh sebab itu, pendidikan Kristen dibutuhkan untuk membawa siswa mengenal Kristus sebagai juruselamat

Guru merupakan perpanjangan tangan Tuhan yang dipercayakan untuk mendidik siswa terutama di sekolah. Peran guru Kristen diperlukan untuk membawa siswa menjadi manusia seutuhnya dalam Kristus, sehingga guru Kristen dapat membantu siswa mengenal Kristus dan menolong siswa yang masih kurang dalam motivasi belajar. Menurut Arianti (2018), proses pembelajaran akan berhasil

jika siswa memiliki motivasi dalam belajar, sehingga guru dituntut kreatif untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Mengingat kontribusi motivasi dan inspirasi terhadap hasil belajar begitu besar, sehingga guru diharapkan mampu membangkitkan motivasi dan memanfaatkannya menjadi inspirasi yang mampu menggerakkan siswa meraih prestasi dalam belajar (Rusyan, Winarni, & Hermawan, 2020). Guru dituntut untuk dapat mendorong siswa agar motivasi belajar mereka bertambah sehingga keberhasilan tujuan dalam pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Maka dari itu, seorang guru perlu memikirkan ide, metode ataupun cara yang kreatif serta inovatif untuk mendorong motivasi siswa dalam belajar.

Wawasan Kristen Alkitabiah dari keterkaitan antara filosofi pendidikan dan praktik pendidikan yang dilakukan penulis adalah mengenai upaya pemanfaatan *platform* teknologi dalam pemberian konsekuensi agar mendorong siswa untuk termotivasi dalam melaksanakan tugasnya sebagai siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran jarak jauh yang diterapkan membuat banyak pihak kesulitan dalam mendorong siswa agar termotivasi melakukan tugasnya sebagai seorang pembelajar. Akan tetapi, seharusnya pembelajaran jarak jauh bukanlah sebuah batasan untuk guru Kristen berhenti memikirkan cara yang tepat untuk mendorong motivasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan Tuhan memampukan guru Kristen untuk melihat bahwa siswa yang diajarkan adalah *Image of God* yang telah Tuhan percayakan untuk di didik.

Variabel masalah yang akan dibahas penulis mengenai motivasi belajar siswa dalam pelajaran matematika wajib di kelas XI yang rendah. Motivasi belajar merupakan keadaan yang memberi kekuatan yang menggerakkan perilaku

seseorang ke arah tujuan (Harisuddin, 2019). Artinya, motivasi belajar merupakan aspek penting bagi siswa untuk dapat mendorong dirinya menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Motivasi belajar juga penting meskipun pembelajaran dilakukan secara daring. Oleh karena itu, seorang guru perlu menemukan cara yang efektif agar siswa termotivasi dalam pembelajarannya meskipun secara daring.

Variabel pemecahan masalah yang tepat dilakukan penulis adalah pemberian konsekuensi terhadap siswa. Menurut KBBI, konsekuensi merupakan akibat dari suatu perbuatan ataupun pendirian seseorang. Konsekuensi terbagi menjadi konsekuensi positif dan konsekuensi negatif. Konsekuensi positif adalah pembentukan perilaku dengan pemberian hadiah atau penghargaan, pujian dan sebagainya terhadap perilaku yang positif, sedangkan konsekuensi negatif adalah penerapan sanksi atau hukum yang berlaku terhadap perilaku negatif (Purba, dkk., 2020). Konsekuensi negatif merupakan sanksi yang berbeda dengan hukuman. Levy, O'Hanlon & Goode, (2002) dalam bukunya menjelaskan perbedaan antara konsekuensi dan hukuman. Konsekuensi membuat anak belajar akan sesuatu dan memiliki efek samping yang mengajarkan hal baik kepada anak karena menunjukkan perilaku yang benar dengan cara konkret yang dipahami anak. Sedangkan hukuman jarang memberi pelajaran dan berefek samping buruk yang membuat anak menjadi dendam dan kasar.

Pemberian konsekuensi didasarkan dari metode *reward and punishment*. Tetapi yang menjadi perbedaan adalah penerapan *punishment* yang dilakukan penulis merupakan konsekuensi negatif yang membantu siswa untuk termotivasi belajar dari kesalahan yang diperbuat sehingga membantu siswa untuk

menunjukkan perilaku yang benar. Maka dari itu, penulis memberikan konsekuensi positif dan konsekuensi negatif agar dapat memotivasi siswa dalam pembelajarannya dengan benar.

Variabel pemecahan masalah yang dipaparkan penulis sesuai dengan wawasan Kristen Alkitabiah. Manusia yang jatuh dalam dosa tentu memberikan konsekuensi negatif yaitu kehilangan kemuliaan Allah. Tetapi karena kasih karunia Allah, manusia ditebus dan dimampukan untuk dapat tidak berdosa. Hal ini menjadikan manusia mampu berbuat baik atau positif dan bertindak merugikan atau negatif yang menjadikan manusia harus mendapatkan konsekuensi dari sikap atau perbuatannya untuk mendidik diri mereka. Meskipun nampaknya konsekuensi menentang akan kehendak bebas manusia, tetapi seperti yang dijelaskan oleh Susanto (2018) bahwa manusia kehendak bebas yang dimiliki manusia bukan berarti kehendak bebas tidak memiliki aturan dari Allah. Resiko yang manusia dapatkan menggunakan kehendak bebasnya dengan tidak taat aturan Allah akan mati secara rohani dan jiwa manusia tercemar oleh dosa.

Pendidikan Kristen dibutuhkan untuk mendidik siswa agar tidak jatuh ke dalam dorongan motivasi yang salah sehingga menjebak mereka ke dalam dosa. Oleh karena itu, meskipun pemberian konsekuensi tidak sepenuhnya dibenarkan dalam kekristenan, tetapi pemberian konsekuensi akan mengajarkan anak untuk berani menanggung resiko dari kehendak/pilihan bebas yang mereka miliki. Arianti (2018) memaparkan sebagai penguatan, konsekuensi yang diberikan secara tepat dan bijak akan dapat menjadi alat motivasi bagi siswa. Guru dapat memberikan konsekuensi tetapi menggunakan cara yang tepat dan bijak sesuai dengan perbuatan yang dilakukan siswa. Hal ini akan mendorong siswa lebih termotivasi untuk

menjalani tugasnya sebagai seorang siswa yang bertanggung jawab. Maka pemberian konsekuensi dapat diterapkan pada siswa meskipun melalui pembelajaran secara daring.

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah, bukti masalah serta pemecahan masalah, maka rumusan masalah yang akan di jawab melalui *paper* ini yaitu apakah pemberian konsekuensi baik itu konsekuensi negatif ataupun konsekuensi positif pada pembelajaran matematika kelas XI membantu mendorong motivasi belajar siswa secara daring?. Rumusan ini akan dijawab sesuai dengan ruang lingkup Program Pengalaman Lapangan 2 yang dilakukan penulis. Penulisan ini bertujuan untuk memaparkan hasil analisis motivasi siswa kelas XI melalui pemberian konsekuensi pada pembelajaran matematika secara daring. Metode penulisan yang digunakan adalah metode penulisan kualitatif deskriptif.

MOTIVASI BELAJAR SISWA

Motivasi berasal dari kata motif yang menurut KBBI artinya adalah alasan atau sebab seseorang dalam melakukan sesuatu. Motivasi adalah dorongan dari diri atau luar diri untuk mendapatkan atau mencapai keinginannya secara positif ataupun negatif (Dayana & Marbun, 2018). Pernyataan ini didukung oleh Uno (2016) yang mengemukakan bahwa motivasi merupakan kekuatan baik dari dalam ataupun luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya. Sitorus (2020) juga turut mengemukakan bahwa motivasi merupakan salah satu yang mempengaruhi perilaku manusia sebagai pendorong, pendukung atau kebutuhan yang dapat membuat seseorang bersemangat untuk memenuhi dorongan tersebut sehingga membawa seseorang bertindak dengan cara tertentu untuk mencapai hasil tersebut secara optimal. Motivasi merupakan

dorongan psikologis yang berupa perubahan energi pada diri seseorang untuk tetap bersemangat dan bertahan melakukan sesuatu yang sesuai dengan arah tujuan yang ingin dicapainya secara sadar ataupun tidak sadar (Badaruddin, 2015). Berdasarkan pemaparan pengertian motivasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sebuah dorongan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang untuk mencapai tujuannya.

Aisyah, Koryati & Jaenudin (2019) memaparkan bahwa motivasi belajar merupakan kegiatan keseluruhan daya penggerak dan pendorong tingkah laku peserta didik untuk memenuhi kebutuhan belajarnya agar tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai dengan baik. Artinya motivasi belajar adalah pendorong peserta didik baik secara internal ataupun eksternal untuk memenuhi tujuan pembelajarannya. Motivasi belajar siswa merupakan indikator yang penting dalam keberhasilannya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang efektif. Menurut Marini, As'ari, & Chandra (2017), indikator siswa yang memiliki motivasi belajar yaitu siswa memperhatikan pembelajaran yang disampaikan, membaca materi serta memahaminya, menggunakan strategi-strategi belajar, menyelesaikan tugas yang diberikan, serta memiliki keterlibatan intens dalam aktivitas belajar. Artinya, siswa yang memiliki motivasi belajar terlihat dari sikapnya dalam mengikuti pembelajaran.

Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar mempunyai sikap atau tingkah laku yang sesuai dengan indikator dari motivasi belajar. Sardiman (dalam Nasrah & Muafiah, 2020) mengemukakan bahwa indikator motivasi belajar meliputi tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan dengan tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, serta senang

mencari dan memecahkan soal-soal.. Pernyataan ini juga didukung oleh Sesfao & Prijanto (2021) yang mengemukakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar terlibat secara aktif dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar, berusaha untuk menemukan jawaban dari setiap pertanyaan yang diberikan, tidak mudah putus asa dan bertanggung jawab dan tidak mengabaikan tugas. Berdasarkan pemaparan indikator motivasi belajar siswa tersebut, penulis menetapkan indikator motivasi belajar pada penulisan ini yaitu siswa memperhatikan pembelajaran yang disampaikan dengan berpartisipasi aktif selama pembelajaran, berusaha mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu, serta memiliki keterlibatan intens dalam aktivitas belajar yang terlihat dari kehadiran siswa dalam kelas.

Motivasi belajar terbagi menjadi dua bagian yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal atau motivasi instrinsik merupakan suatu dorongan dalam individu untuk melakukan suatu aktivitas (Makki, 2019). Sedangkan menurut Nuraini & Laksono (2019), motivasi eksternal difokuskan murni pada penghargaan dari luar diri individu yang didefinisikan sebagai kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan untuk mendapatkan semacam penghargaan seperti pujian, pengakuan ataupun uang. Motivasi eksternal dibutuhkan untuk mendukung motivasi internal siswa agar siswa dapat memenuhi tujuan pembelajarannya dengan baik. Motivasi eksternal dapat diberikan guru untuk mendukung siswa. Oleh sebab itu, seorang guru matematika harus menemukan cara untuk mendukung perkembangan motivasi eksternal siswa melalui cara yang terintegrasi dengan pembelajaran matematika.

PEMBERIAN KONSEKUENSI POSITIF DAN NEGATIF

Konsekuensi menurut KBBI adalah akibat dari suatu perbuatan atau pendirian. Konsekuensi terbagi menjadi dua jenis perlakuan yaitu konsekuensi positif dan konsekuensi negatif. Menurut Purba, dkk. (2020), konsekuensi positif merupakan pembentukan perilaku yang dilakukan dengan pemberian *reward* berupa hadiah, penghargaan, pujian dan sebagainya terhadap perilaku yang positif. Pernyataan ini didukung oleh Yusvidha Ernata (2017) yang memaparkan bahwa pemberian *reward* merupakan sebuah penghargaan atau konsekuensi positif yang menyenangkan siswa karena siswa tersebut telah mencapai hasil baik dalam proses pendidikan. Anggraini, Siswanto & Sukamto (2019) juga mengemukakan bahwa *reward* merupakan ganjaran, hadiah, penghargaan sebagai alat pendidikan bagi siswa ketika siswa tersebut melakukan sesuatu yang baik atau tercapainya suatu target. Artinya, konsekuensi positif merupakan alat motivasi belajar yang dapat diberikan dengan pemberian *reward* bagi siswa baik berupa hadiah, pujian ataupun bentuk-bentuk penghargaan lainnya.

Konsekuensi negatif menurut Febianti (2018) merupakan penguatan negatif yang diberikan dengan penguatan edukatif sebagai sebuah akibat dari suatu kesalahan ataupun perbuatan yang tidak baik dari peserta didik untuk mengarahkan siswa ke arah yang benar. Pernyataan ini juga didukung oleh pemaparan Prima (2016) yang mengatakan konsekuensi negatif merupakan alat pendidikan yang bersifat tidak menyenangkan dan tidak diinginkan untuk didapatkan yang dapat menjadi motivasi siswa untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa konsekuensi negatif merupakan sebuah penguatan yang bersifat tidak menyenangkan bagi siswa tetapi bersifat mendidik

dan memotivasi siswa agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Oleh sebab itu, pemberian konsekuensi negatif dan konsekuensi positif merupakan sebuah penguatan agar siswa termotivasi dalam melakukan pembelajarannya dengan baik.

Pemberian konsekuensi positif dan negatif dapat disampaikan dengan menggunakan prinsip dan waktu yang tepat. Menurut Kurniawan (2018), prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemberian konsekuensi negatif adalah pemberian ganjaran dengan tidak emosi dan harus sesuai dengan perilaku yang siswa tunjukkan. Sedangkan pemberian konsekuensi negatif yang berlebihan berdampak pada penekanan diri dan frustrasi pada anak (Rustam & Pautina, 2020). Anggraini, Siswanto & Sukanto (2019) mengatakan bahwa pemberian konsekuensi negatif dan positif harus dijaga keseimbangannya yang mana pemberian konsekuensi positif harus lebih besar daripada pemberian konsekuensi negatif. Maka dari itu, pemberian konsekuensi harus seimbang dalam pengertian pemberian konsekuensi positif haruslah lebih besar daripada pemberian konsekuensi negatif tetapi tidak berlebih. Pemberian konsekuensi ini harus sesuai dengan prosedur yang berarti siswa sudah mengetahui konsekuensi yang diterima jika melakukan hal tersebut. Hal ini akan memperlihatkan keadilan konsekuensi yang diberikan oleh guru, sehingga siswa dapat termotivasi dan tidak menyebabkan siswa tertekan ataupun melawan dari pemberian konsekuensi tersebut.

Konsekuensi positif dapat diberikan dalam dua cara yaitu penguatan verbal dan non-verbal. Agustina, Yulistio & Utomo (2020) menjelaskan bahwa penguatan verbal merupakan tindakan pujian ataupun dorongan dan pengakuan yang dapat berupa kata-kata (bagus, pintar, keren, dan sebagainya), sedangkan penguatan non-verbal dapat berupa isyarat, gerak tubuh, mimik, acungan jempol ataupun menepuk

pundak yang menunjukkan penghargaan. Sedangkan dalam konsekuensi negatif dapat berbentuk teguran, peringatan, pengurangan skor ataupun membersihkan halaman sekolah (Rustam & Pautina, 2020). Hal ini sesuai dengan konsekuensi yang diberikan penulis untuk dapat memotivasi siswa. Konsekuensi positif yang diberikan berupa kata-kata pujian dan komentar positif pada siswa yang memicu keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Sedangkan konsekuensi negatif yang diberikan berupa pengurangan skor dan peringatan pada siswa yang kurang bertanggung jawab mengerjakan tugasnya. Perubahan perilaku tidaklah instan maka stimulus dan respon diberikan dan dibiasakan guru dalam pembelajaran agar terimplementasi dengan baik (Sudarti, 2019). Pemberian konsekuensi dapat dilakukan guru dengan membiasakan siswa mengenai konsekuensi tersebut dan pemberian dilakukan secara bervariasi. Setelah itu pemberian konsekuensi dapat dikurangi jika siswa sudah mengerti akan konsekuensi yang mereka dapatkan tanpa harus diberikan terus menerus.

KERANGKA BERPIKIR PEMBERIAN KONSEKUENSI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, penggunaan *reward and punishment* terbukti meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Bangun Susilo (2017) dengan penerapan metode *reward and punishment* terhadap motivasi belajar siswa SMPN 1 Surabaya. Penelitian ini menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika berdasarkan penelitian indikator motivasi siswa. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Heru Prasetyo, Singgih Prasetyo & Agustini (2019) tentang dampak pemberian *reward* dan *punishment* dalam proses

pembelajaran matematika. Penelitian ini menunjukkan pemberian *reward* dan *punishment* meningkatkan antusias siswa belajar matematika, memicu siswa berkompetisi, memotivasi belajar siswa dan kemampuan belajar menyebar merata pada seluruh peserta didik.

Konsekuensi positif dapat dikatakan penghargaan ataupun *reward* yang diberikan kepada siswa karena dampak dari tingkah laku positifnya. Sedangkan konsekuensi negatif merupakan pemberian sanksi tetapi berbeda dengan hukuman. Konsekuensi membuat anak belajar akan sesuatu dan memiliki efek samping yang mengajarkan hal baik kepada anak karena menunjukkan perilaku yang benar dengan cara konkret yang dipahami anak, sedangkan hukuman jarang memberi pelajaran dan berefek samping buruk yang membuat anak menjadi dendam dan kasar (Levy, O'Hanlon, & Goode, 2002). Inilah yang menjadikan pemberian konsekuensi dan penerapan metode *reward and punishment* berbeda karena penulis ingin membuat anak paham mengapa konsekuensi negatif itu diberikan dan anak tidak mengulangi kesalahan yang sama serta menjadi pedendam

Pemberian motivasi pada siswa akan meningkatkan disiplin belajar siswa, semakin baik motivasi belajar siswa maka semakin baik disiplin belajarnya (Purwanti, Lusi, & Lestari, 2015). Penelitian pemberian penghargaan dan konsekuensi negatif dilakukan oleh Rahmadi & Pancarania (2020) terhadap kedisiplinan dan motivasi merupakan penggerak siswa untuk dapat disiplin. Hasilnya, penerapan penghargaan dan konsekuensi dapat meningkatkan motivasi siswa sehingga terbentuk sikap disiplin siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Baik (2021) pula memperlihatkan pemberian konsekuensi berdampak pada kedisiplinan siswa, serta mengajarkan murid mengenai harga yang dibayar dari setiap pilihan

mereka sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Penelitian yang dilakukan Gultom & Siahaan (2016) menyimpulkan bahwa pemberian *reward* dan konsekuensi pada siswa dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal ini pula didukung penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya & Panggabean (2021) yang menyimpulkan bahwa pemberian konsekuensi dapat meningkatkan disiplin siswa. Meskipun hasil analisis penelitian mengenai penerapan konsekuensi positif dan negatif untuk memotivasi siswa masih jarang dilakukan, tetapi ada korelasi antara motivasi dan kedisiplinan siswa, sehingga pemberian konsekuensi positif dan negatif dapat dilakukan.

Pemberian konsekuensi terhadap siswa dalam mata pelajaran matematika agar siswa termotivasi untuk memperhatikan guru saat menjelaskan dan mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Pemberian konsekuensi positif atau *reward* menurut Rustam & Pautina (2020) tergantung beberapa faktor yaitu ketika peserta didik mampu memecahkan soal ataupun untuk merangsang siswa aktif dalam pembelajaran. Sedangkan dalam pemberian konsekuensi negatif menurut Collins & Fontenelle (1992), guru harus yakin bahwa pemberian konsekuensi adalah untuk memberikan ganjaran dalam perilaku bukan sebagai individu serta ganjaran tersebut hendaknya dinyatakan sebelum perilaku terjadi dan dalam pemberian konsekuensi guru harus bersikap tenang, dingin dan tegas. Hal ini menjadikan pemberian konsekuensi untuk meningkatkan motivasi belajar matematika harus sesuai indikator motivasi dan harus jelas.

Langkah yang dilakukan penulis dalam pemberian konsekuensi untuk memotivasi siswa adalah memberikan konsekuensi positif untuk memberikan penghargaan bagi siswa akan perilakunya yang positif. Pemberian penghargaan

berupa pujian dan komentar positif dilakukan penulis ketika pembelajaran matematika berlangsung. Konsekuensi ini diberikan dalam rangka memotivasi siswa agar sesuai dengan indikator motivasi yaitu siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Selanjutnya, penulis memberikan penjelasan mengenai tugas dan konsekuensi yang ditanggung jika terlambat atau tidak mengumpulkan tugas. Konsekuensi negatif ini diberikan agar siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas tepat waktu.

Pemberian konsekuensi berupa konsekuensi positif dan konsekuensi negatif diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga melalui motivasi ini akan tumbuh sikap tanggung jawab di dunia nyata. Hal ini mengakibatkan siswa menyadari dan terus berefleksi agar sikap yang ditimbulkannya di dunia nyata akan memperoleh konsekuensi yang sesuai. Oleh karena itu, kerangka pemikiran ini yang membawa penulis kepada pemberian konsekuensi terhadap siswa untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran matematika sekaligus akan menumbuhkan nilai karakter tanggung jawab di masa depan.

RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA

Pada Program Pengalaman Lapangan 2 di salah satu SMA Yogyakarta, penulis menemukan beberapa indikator kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut dibuktikan dari refleksi pertemuan 2 dan 3. Tingkah laku yang ditunjukkan karena kurangnya motivasi tersebut seperti siswa kurang aktif menjawab pertanyaan yang guru lontarkan selama pembelajaran sinkronus, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, siswa meninggalkan kelas di

tengah pembelajaran dengan sengaja dan bahkan ada siswa yang hanya menyalin jawaban temannya tanpa menulis ulang dengan tulisannya sendiri.

Indikator motivasi belajar siswa siswa pada penelitian ini yaitu memperhatikan pembelajaran yang disampaikan dengan berpartisipasi aktif menjawab ataupun mengajukan pertanyaan selama pembelajaran, berusaha mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu, serta memiliki keterlibatan intens dalam aktivitas belajar yang terlihat dari kehadiran siswa dalam kelas. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data sebelum pemberian konsekuensi berdasarkan pertemuan 3 materi fungsi kendala yang sesuai dengan indikator motivasi belajar. Data ini diperoleh melalui presensi, jurnal keaktifan siswa, dan pengerjaan tugas melalui *google classroom*. Setelah data diperoleh, selanjutnya penulis melakukan analisis deskriptif terhadap tingkat motivasi belajar berdasarkan tabel 1.

Persentase Motivasi Belajar Siswa	Interpretasi
< 20,00	Motivasi Sangat Rendah
21,00 – 40,00	Motivasi Rendah
41,00 – 60,00	Motivasi Cukup
61,00 – 80,00	Motivasi Tinggi
81,00 - 100	Motivasi Sangat Tinggi

Tabel 1. Tingkat Motivasi Belajar

(Sumber: Nasrah & Muafiah, 2020, hal.210)

No	Indikator Motivasi Belajar	Persentase
1.	Keaktifan Menjawab/ Mengajukan Pertanyaan	16,6 %
2.	Kehadiran Siswa Dalam Kelas	75 %
3.	Pengerjaan Tugas Tepat Waktu	25 %
Rata-rata		38,86 %

Tabel 2. Persentase Indikator Motivasi Siswa Kelas XI Sebelum Pemberian Konsekuensi

Berdasarkan tabel 2, terlihat interpretasi dari persentase rata-rata motivasi siswa kelas XI dalam pembelajaran matematika sebesar 38,86% yang menginterpretasikan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI pada pelajaran matematika rendah (tabel 1). Hal ini menjadikan pemberian motivasi secara eksternal dari guru sangatlah diperlukan siswa karena rendahnya motivasi siswa akan berdampak pada keefektifitasan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Jatmiko (2015) menunjukkan rendahnya motivasi maka semakin rendah hasil belajar yang di dapatkan siswa. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Puthree, Rahayu, Ibrahim, & Dzajilan (2021) menunjukkan masih ada beberapa siswa yang motivasinya naik turun, sehingga siswa tidak dapat mengerjakan kegiatan belajarnya tidak sempurna.

Penelitian yang dilakukan Rozaini & Anti (2017) juga mengatakan bahwa semakin tinggi motivasi siswa dalam belajar, maka semakin berdampak pada efektivitas dan efisiensi belajarnya, begitu sebaliknya kurangnya motivasi siswa akan memberikan prestasi belajar yang kurang memuaskan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sukirman (2011) menjelaskan rendahnya motivasi belajar menyebabkan kurangnya semangat dan kegigihan dalam belajar. Penjelasan ini mengartikan bahwa kurangnya motivasi belajar membuat siswa malas termasuk dalam mengerjakan tugas. Hal ini menjadikan rendahnya motivasi siswa dalam belajar matematika dalam kelas daring juga mempengaruhi semangat mereka dalam belajar serta hasil belajar mereka termasuk mengerjakan tugas.

PEMBERIAN KONSEKUENSI TERHADAP SISWA

Pemberian konsekuensi merupakan salah satu cara yang dilakukan penulis agar siswa dapat termotivasi dalam pembelajaran matematika secara daring.

Konsekuensi terbagi menjadi konsekuensi positif dan konsekuensi negatif. Konsekuensi positif/*reward* merupakan salah satu cara mendorong motivasi siswa dengan pemberian sebuah perlakuan atau perkataan positif. Penelitian yang dilakukan oleh Aljena, Andari & Kartini (2020) menjelaskan penjelasan materi oleh guru dapat membuat siswa jenuh, tetapi pembelajaran yang diselingi pemberian *reward* akan menambah motivasi siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Lastuti (2020) menjelaskan pemberian *reward*/konsekuensi positif dilakukan ketika guru melontarkan pertanyaan untuk menambah keaktifan dan dibarengi oleh konsekuensi positif verbal ataupun non-verbal untuk memotivasi. Penelitian yang dilakukan Ernata (2017) menjelaskan pemberian *reward*/konsekuensi positif dapat berupa pujian, penambahan nilai ataupun barang, tetapi harus diketahui siapa yang berhak diberikan dan maksud pemberian tersebut.

Konsekuensi negatif merupakan perlakuan negatif berupa sanksi yang diberikan guru sebagai hasil perlakuan negatif siswa untuk dapat mendorong motivasi siswa dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi & Pancarania (2020) menunjukkan langkah-langkah yang diambil dalam pemberian konsekuensi negatif. Guru menjelaskan terlebih dahulu bagaimana kriteria pemberian konsekuensi, guru menerapkan pemberian konsekuensi secara adil, guru juga menjelaskan pemberian konsekuensi itu untuk apa, dalam penelitiannya konsekuensi negatif yang diberikan adalah teguran dan peringatan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Gultom & Siahaan (2016) menjelaskan bahwa pemberian konsekuensi butuh konsistensi agar siswa dapat benar mengerti apa yang seharusnya mereka tidak lakukan.

Penemuan penulis mengenai hasil pemberian konsekuensi positif dan konsekuensi negatif dapat dibuktikan melalui portofolio refleksi 4. Konsekuensi yang penulis berikan yaitu siswa yang terlambat mengerjakan tugas dapat kesempatan kedua untuk mengerjakan dengan soal yang berbeda. Tetapi jika setelah diberikan kesempatan kedua siswa tetap tidak mengerjakan, penulis tidak akan memberikan nilai seperti yang seharusnya. Penerapan konsekuensi ini telah diberitahukan oleh penulis sebelumnya kepada siswa, sehingga adanya keadilan dalam pemberian konsekuensi dan siswa sudah mengerti perlakuan yang didapatkan jika tidak melaksanakan tugas tersebut. Selanjutnya siswa yang meninggalkan kelas setelah presensi tanpa ada alasan atau pemberitahuan sebelumnya akan dinyatakan alpha dan perlakuan tersebut akan diberitahu kepada wali kelas siswa. Konsekuensi positif yang diberikan penulis yaitu berupa pujian serta menambahkan nilai afektif pada jurnal keaktifan jika siswa tersebut mau terlibat aktif dalam menjawab pertanyaan ataupun kegiatan yang berada dalam kelas daring.

PEMBAHASAN

Motivasi belajar merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh siswa. Motivasi belajar merupakan salah satu aspek integritas seorang siswa. Pembelajaran daring menyebabkan permasalahan mengenai rendahnya motivasi siswa. Permasalahan ini terlihat jelas pada observasi penulis di saat melakukan Program Pengalaman Lapangan 2 pada salah satu SMA di Yogyakarta. Bukti refleksi mengajar 5 dan profesionalitas pada kelas XI menunjukkan adanya permasalahan kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Hal tersebut dapat dilihat

dari tidak tercapainya indikator motivasi belajar yaitu memperhatikan pembelajaran yang disampaikan dengan berpartisipasi aktif selama pembelajaran, berusaha mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu, serta memiliki keterlibatan intens dalam aktivitas belajar yang terlihat dari kehadiran siswa dalam kelas.

Ketidakcapaian indikator motivasi siswa dalam bukti portofolio dapat terlihat dari adanya siswa yang keluar dari ruang *platform zoom* yang memperlihatkan dirinya tidak memperhatikan penjelasan guru. Sedikitnya siswa yang terlibat aktif dalam menjawab pertanyaan guru dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu bahkan tidak mengumpulkan tugas sama sekali menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari bukti refleksi mengajar 5. Oleh sebab itu, dibutuhkan pemecahan atas masalah motivasi di kelas matematika secara daring dengan efektif.

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Tetapi karena kejatuhan manusia dalam dosa, mengakibatkan gambar tersebut rusak. Manusia tidak dapat berbuat apa-apa jika Allah tidak mengambil inisiatif untuk menyelamatkan umat-Nya melalui kedatangan Kristus di dunia untuk menebus dosa-dosa manusia (Priyatna, 2017). Keselamatan ini merupakan peristiwa kelahiran kembali manusia sebagai ciptaan baru yang memiliki pilihan untuk berdosa ataupun tidak berdosa. Peristiwa pemulihan atau kelahiran kembali merupakan tindakan Roh Kudus yang tidak bisa dipisahkan dari pemberitaan Firman, dan tindakan ini melibatkan partisipasi manusia untuk mengalami pembaharuan yang progresif (Hoekema, 2009). Tentu hal ini berlaku bagi siswa, dan mereka masih perlu dibimbing agar mereka bisa melangkah dan memilih tindakan yang benar sebagai seorang manusia yang harus berpartisipasi dalam

pembaharuan progresif ini. Hal ini pula yang perlu menjadi tujuan dari pendidikan Kristen. Tujuan pendidikan Kristiani adalah membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab serta hidup dalam kebenaran (Brummelen, 2006).

Guru Kristen tidak hanya mengajarkan keseluruhan disiplin ilmu pengetahuan di dunia, namun hendaknya mengajarkan segala sesuatu yang bersumber dari kebenaran Firman Allah yang diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan tersebut (Chrismastianto, 2018). Tuhan mengirim kita ke dunia menjalankan misi dan pelayanan menyebarkan undangan Tuhan mengenai keselamatan (Piper, 2013). Undangan keselamatan tersebut dapat diwujudkan dari bagaimana kita mengajarkan ilmu pengetahuan yang diintegrasikan dengan kebenaran Firman Allah. Oleh sebab itu, seorang guru mempunyai sebuah misi untuk membawa para siswa untuk mengenal Kristus sebagai Juruselamat dalam pembelajaran di kelas.

Kurangnya motivasi belajar dalam diri siswa merupakan akibat dari sifat manusia yang kurang bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Sesfao & Prijanto, 2021). Sifat ini memperlihatkan kejatuhan manusia dalam dosa yang mengakibatkan dirinya tidak lagi bertanggung jawab selayaknya gambar dan rupa Hal ini menjadikan pendidikan Kristen dibutuhkan untuk membawa siswa kepada Keselamatan dalam Kristus sehingga gambar dan rupa Allah dalam diri siswa dapat dipulihkan. Pendidikan ini dapat diintegrasikan dengan pembelajaran yang dilakukan siswa bersama guru dalam kelas. Guru sebagai fasilitator menyediakan lingkungan dan motivasi yang tepat untuk belajar (Brummelen, 2006). Guru harus berusaha memunculkan, meningkatkan, dan memelihara atau mempertahankan

motivasi yang dimiliki siswa (Indrawan, dkk., 2020). Hal ini mengartikan seorang guru harus dapat mengintegrasikan pembelajaran dan cara yang dapat diberikan untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran matematika dalam kelas.

Pemecahan masalah yang dilakukan penulis untuk meningkatkan motivasi siswa adalah pemberian konsekuensi. Pemberian konsekuensi ini terdiri dari dua yaitu pemberian konsekuensi positif yang berupa pujian secara verbal dengan kata-kata seperti “pintar, *good point*, keren, bagus, cerdas” saat siswa menjawab pertanyaan guru, serta pemberian komentar positif dalam *google classroom* saat mengerjakan tugas seperti “*good job*, sudah bagus tingkatkan lagi ya, bagus kamu jujur dalam mengerjakan *good job*”. Pemberian konsekuensi negatif berupa teguran atau sanksi, contohnya saat pengumpulan tugas pada pertemuan 5 mengenai materi operasi penjumlahan dan pengurangan matriks. Penulis sudah memberi tahu sebelumnya, jika ada keterlambatan dalam pengumpulan dan tidak mengerjakan setelah diberi dua kali kesempatan pengerjaan, maka konsekuensi yang harus ditanggung siswa adalah penulis tidak akan memberikan nilai pada siswa tersebut. Serta sanksi lainnya yaitu jika kedatangan ada siswa yang hanya mengikuti kelas pada saat presensi dan sengaja keluar dari *platform zoom* maka penulis akan membuat presensinya *alpha* dalam pertemuan tersebut dan melaporkannya kepada wali kelas.

Pengamatan motivasi siswa setelah diberikan konsekuensi dilakukan pada pertemuan 5 mengenai materi operasi penjumlahan dan pengurangan matriks. Pengamatan ini dibuktikan dari portofolio penulis berdasarkan refleksi mengajar 6. Pengamatan tersebut sesuai dengan indikator motivasi belajar siswa. Hasil pengamatan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

No	Indikator Motivasi Belajar	Persentase
1.	Keaktifan Menjawab/ Mengajukan Pertanyaan	41,6 %
2.	Kehadiran Siswa Dalam Kelas	83,3 %
3.	Pengerjaan Tugas Tepat Waktu	83,3%
Rata-rata		69,4%

Tabel 3. Persentase Indikator Motivasi Siswa Kelas XI Setelah Pemberian Konsekuensi

Melalui tabel di atas, terjadi perubahan signifikan dari motivasi belajar dari sebelum pemberian konsekuensi. Rata-rata persentase indikator motivasi belajar setelah diberi konsekuensi sebesar 69,4% yang menginterpretasikan bahwa motivasi belajar tinggi (tabel 1). Perubahan motivasi belajar siswa berdasarkan indikator yang dianalisis terlihat signifikan setelah penulis memberikan konsekuensi. Perubahan tersebut terlihat dari motivasi keaktifan menjawab ataupun mengajukan pertanyaan yaitu sekitar 16,6 % menjadi 46,6 %. Selanjutnya, siswa yang mengikuti pembelajaran terlihat dari kehadiran siswa dalam kelas. Perubahan tersebut terlihat dari motivasi siswa mengikuti pembelajaran yaitu 75% menjadi 83,3%. Perubahan signifikan indikator motivasi belajar pula terlihat dari siswa mengenai pengerjaan tugas tepat waktu. Perubahan motivasi siswa terlihat dari persentase sebelum pemberian konsekuensi yaitu sebesar 25% berkembang pesat menjadi 83,3% setelah pemberian konsekuensi. Hal ini menunjukkan perubahan siswa dari motivasi rendah ke motivasi sangat tinggi dalam pembelajaran matematika secara daring. Indikator motivasi belajar siswa yang ditunjukkan memiliki perkembangan yang signifikan ketika penulis memberikan konsekuensi. Hal ini tentunya menjadi sebuah pencapaian yang berarti bagi siswa karena siswa sudah dapat menunjukkan pertumbuhan motivasi belajarnya dalam kelas matematika wajib.

Berdasarkan hasil tersebut, maka pengertian konsekuensi positif oleh Rosyid & Abdullah (2018) yang menyatakan bahwa konsekuensi positif merupakan alat pendidikan yang diberikan ketika siswa melakukan hal baik atau tahap perkembangan sehingga anak termotivasi lebih baik merupakan hal yang tepat jika diberi seimbang dengan konsekuensi negatif. Maksud keseimbangan ini yaitu konsekuensi positif harus lebih besar dari konsekuensi negatif tetapi mengandung kekonsistenan. Hal ini akan memotivasi siswa dalam belajar matematika secara daring. Tentu masih ada yang harus diperhatikan yaitu diagnosa siswa di awal sehingga mempengaruhi bagaimana seharusnya pemberian konsekuensi tersebut.

Pemberian konsekuensi yang penulis lakukan belum sepenuhnya sempurna dikarenakan analisis yang dilakukan hanya dari sudut pandang penulis tanpa melakukan analisis lebih lanjut pada siswa. Pemberian konsekuensi dilakukan sesuai dengan diagnosa awal penulis. Diagnosa ini memperlihatkan siswa butuh ketegasan dan kekonsistenan agar termotivasi. Jika pemberian konsekuensi tidak tegas dan konsisten, maka siswa akan tetap kurang termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran matematika secara daring. Hal ini juga didukung oleh guru mentor yang mengharuskan penulis untuk tegas dalam pemberian materi. Akan tetapi, hal yang seharusnya menjadi perhatian penulis bahwa penerapan ini haruslah sesuai dengan prinsip kekristenan. Tidak memberi nilai siswa saat dirinya terlambat mengumpulkan dan benar-benar penulis lakukan saat pemberian konsekuensi merupakan hal yang tidak sesuai dengan konsep kasih. Hal ini menjadikan pembelajaran bagi penulis ke depannya untuk dapat memberikan konsekuensi dalam kasih untuk membawa siswa bertumbuh dalam motivasi serta belajar menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab.

Pemberian konsekuensi dalam pembelajaran matematika secara daring yang dilakukan penulis dapat dikatakan cukup efektif dalam memotivasi siswa dalam belajar. Keseimbangan dalam pemberian konsekuensi serta diagnosa siswa yang sesuai harus benar-benar diperhatikan agar konsekuensi ini tidak berdampak negatif terhadap diri siswa. Pemberian konsekuensi juga harus dilihat dari sudut pandang kekristenan, pandangan seorang guru akan siswa yang merupakan gambar dan rupa Allah serta konsep kasih diperlukan dalam pemberian konsekuensi ini agar dapat memenuhi tujuan pendidikan Kristen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan penulis terhadap siswa kelas XI di salah satu SMA Yogyakarta dalam pembelajaran matematika secara daring menunjukkan hasil analisis pemberian konsekuensi untuk memotivasi siswa. Perkembangan ini pula dapat dilihat dari bukti portofolio Program Pengalaman Lapangan 2 penulis. Pemberian konsekuensi merupakan upaya penulis dalam memotivasi siswa secara eksternal dalam pembelajaran matematika secara daring. Perubahan motivasi siswa dari motivasi rendah ke motivasi tinggi ditunjukkan siswa pada pembelajaran matematika secara daring setelah diberikan konsekuensi. Perubahan ini terlihat dari persentase setiap indikator yang dianalisis naik. Hal ini menyimpulkan bahwa pemberian konsekuensi positif dan konsekuensi negatif membantu memotivasi siswa dalam belajar matematika secara daring.

Pemberian konsekuensi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi siswa. Melalui pemberian konsekuensi yang telah dilakukan penulis, maka penulis memiliki beberapa saran yang dapat dilakukan kedepannya

untuk hasil motivasi yang lebih baik. Analisis pemberian konsekuensi sebaiknya dilakukan dengan mendalam seperti pemberian kuesioner pada siswa dan wawancara pada guru kelas agar hasil yang didapatkan lebih konkrit. Pemberian konsekuensi haruslah konsisten, bervariasi, inovatif dan disesuaikan dengan diagnosa siswa. Pemberian konsekuensi juga dapat memanfaatkan *platform* lain seperti *kahoot*, *quizziz*, dan *wordwall* agar siswa dapat belajar bukan hanya dari penjelasan guru yang monoton tetapi juga termotivasi karena konsekuensi yang diberikan disertai oleh pembelajaran yang tidak membosankan. Pemberian konsekuensi juga harus mempertimbangkan konsep iman Kristen yang tidak menghakimi siswa ketika berbuat salah dan memberi konsekuensi dengan kasih. Lalu pemberian konsekuensi juga lebih baik didiskusikan dengan orang tua serta wali kelas agar kekonsistenan terjaga dan siswa dengan cepat mengerti akan hal apa yang bisa dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta menambah semangat belajar siswa.